

## **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining* Peserta Didik Kelas VI Min 1 Kotabaru**

Siti Norbayah<sup>1\*</sup>, Hayatul Muslimah<sup>2</sup>

1 MIN 1 Kotabaru, Indonesia

2 MIN 2 Kotabaru, Indonesia

\*Corresponding Penulis: Siti Norbayah. e-mail addresses: embacantik97@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Penelitian peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining ini adalah bahwa masih rendahnya pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika materi keliling dan luas lingkaran oleh peserta didik sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik kelas IV MIN 1 Kotabaru. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan aktivitas peserta didik hanya mendengarkan guru ceramah dan mencatat apabila diperintahkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi keliling dan luas lingkaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining. Serta aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Kotabaru. Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dalam 2 siklus. Adapun sumber data yang diperoleh melalui guru dan peserta didik dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, tes dan dokumenter yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Facilitator and Explaining serta adanya peningkatan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan materi keliling dan luas lingkaran. Pada siklus 1 persentase rata-rata kelasnya adalah 61,54%. Kemudian pada siklus 2 persentase rata-rata kelasnya adalah 93,07%.*

**Kata kunci:** Hasil Belajar, Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan sebagai kebutuhan dasar manusia selalu berkembang seiring dengan tuntutan zaman yang selalu berubah. Pendidikan dianggap sebagai upaya dalam mencerdaskan manusia dalam menjalankan kehidupan yang selalu berkembang. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan cepat telah menjadi kebutuhan dalam setiap aspek kehidupan diseluruh kalangan. Pendidikan dianggap sebagai multifungsional sehingga menjadi tolak ukur dalam setiap aspek kehidupan. Dalam setiap aspek kehidupan, matematika menjadi ilmu dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak



dibandingkan pelajaran lain. Pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Materi yang diajarkan dalam pelajaran matematika disesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Hal tersebut mencerminkan betapa pentingnya pelajaran matematika dalam menentukan perkembangan prestasi peserta didik. Dalam proses belajar mengajar matematika diharapkan siswa lebih aktif, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa apabila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah-langkah yang tepat, jelas, dan menarik. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar. Kenyataannya di MIN 1 Kotabaru pada peserta didik kelas VI dalam pembelajaran matematika materi lingkaran tentang keliling dan luas lingkaran banyak mengalami kesulitan karena belum mampu memahami konsep matematika dengan baik terutama dalam memahami rumus yang digunakan dalam menghitung keliling, luas, panjang jari-jari dan diameter lingkaran. Aktivitas siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan mencatat apa yang disampaikan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi membosankan. Kita menyadari bahwa salah satu kelemahan metode ceramah jika diterapkan secara murni adalah tidak melibatkan anak didik secara aktif dalam proses pembelajaran akhirnya materi tersebut kurang menarik.

Berdasarkan uraian di atas, maka salah satu upaya yang harus ditempuh oleh guru dalam rangka membelajarkan siswa secara optimal adalah seharusnya guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang relevan dalam mengajar, jangan hanya menggunakan metode ceramah saja selama proses belajar mengajar berlangsung. Arti penting menetapkan model pembelajaran yang relevan dalam mengajar terhadap kondisi belajar mengajar bermakna keterampilan guru menggunakan secara efektif setiap prosedur sehingga mampu menjadi sarana bagi siswa berinteraksi terhadap konsep pelajaran yang disajikan. Semakin efektif penggunaan model pembelajaran dalam mengajar, maka interaksi siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar akan semakin aktif. Sehingga hasil belajar yang diperolehpun dapat optimal.

Model pembelajaran kooperatif menciptakan resolusi pembelajaran di dalam kelas. Tidak ada lagi sebuah kelas yang sunyi selama proses pembelajaran. Sekarang kita tahu bahwa pembelajaran yang terbaik tercapai ditengah-tengah percakapan diantara siswa. Sedang terjadi kecenderungan dimana-mana, bahwa para guru diseluruh dunia mengubah deretan tempat duduk siswa yang telah mereka duduki sekian lama, dan dengan menciptakan suatu lingkungan kelas baru tempat siswa secara rutin dapat saling membantu satu sama lain guna menuntaskan bahan ajar akademiknya salah satu model

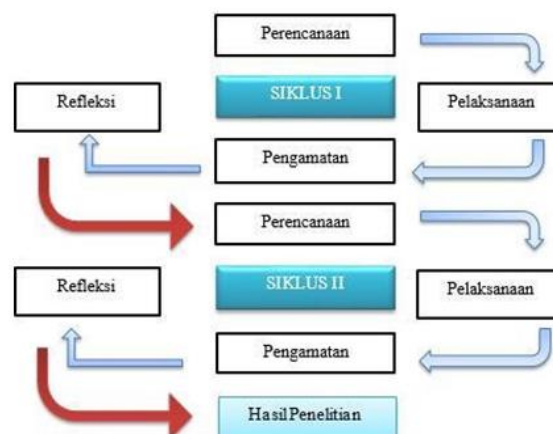


pembelajaran kooperatif adalah tipe *Student Facilitator and Explaining*. Menurut Lie *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu metode dimana siswa mempresentasikan ide/pendapat pada siswa lainnya. Pada model pembelajaran *Student Facilitator and Explainini*, peserta didik diposisikan sebagai fasilitator dan diajak berfikir secara lebih kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik serta menimbulkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk menghasilkan pemikiran yang inovatif kepada teman-temannya. Sehingga peran guru menjadi tidak dominan lagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tiara Putri Saraswati dengan penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada siklus I nilai rata-rata 58 dengan ketuntasan klasikal 29,72%. Pada siklus II nilai rata-rata 68 dengan ketuntasan klasikal 56,75% dan pada siklus III memperoleh nilai rata-rata 79 dengan ketuntasan klasikal 83,78%. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tindakan kelas tentang *peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe student facilitator and explaining pada peserta didik Kelas VI MIN 1 Kotabaru*.

## METODE

Tempat dilaksanakan di MIN 1 Kotabaru Kecamatan Pulau Laut Sigam Kabupaten Kotabaru Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I pada tanggal 28 September 2020 dan Siklus II pada tanggal 8 Oktober 2020. Siklus yang digunakan ini menurut model Kemmis dan Mc Taggar pada setiap siklus terdiri dari empat langkah kegiatan, yaitu: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan dan 4) refleksi serta pengambilan keputusan untuk pengemabangan kegiatan dan tindakan selanjutnya.

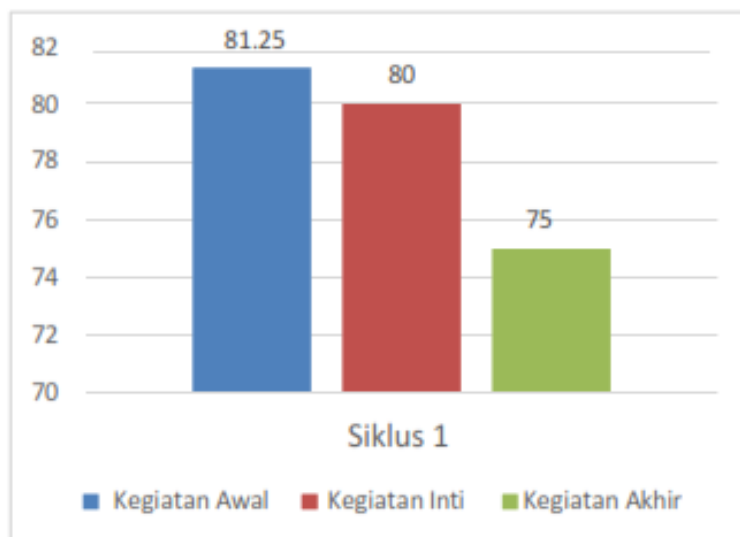


Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

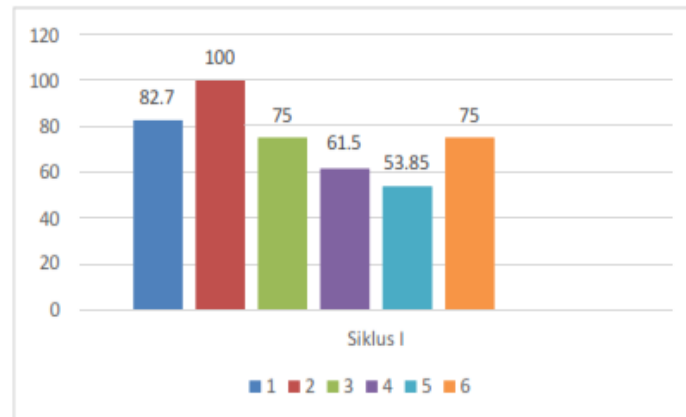
Sumber data dalam penelitian ini guru kelas VI dan peserta didik. Jenis data yang diperoleh adalah data kuantitatif yaitu nilai hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dan hasil diakhir pertemuan pada setiap siklus dan data kualitatif yaitu observasi aktivitas guru dalam pengelolaan pembelajaran dan observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Teknik dan alat pengumpul data adalah test, observasi dan dokumentasi. Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kuantitatif dianalisa secara deskriptif, yakni dengan menghitung ketuntasan klasikal dan Ketuntasan individual. Analisis data hasil penelitian yang tergolong data kualitatif berupa hasil observasi aktivitas peserta didik maupun guru dianalisa secara deskriptif. Data kualitatif dianalisa dengan teknik persentase dan diinterpretasikan dengan kriteria.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

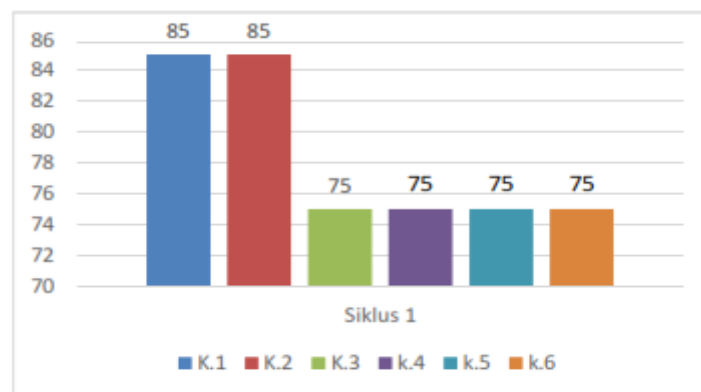
Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran siklus 1 yang dilaksanakan oleh guru pada materi keliling lingkaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat dikatakan cukup berhasil karena semua komponen aktivitas telah dilakukan oleh guru, namun masih belum optimal. Pada pertemuan siklus 1 dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan persentase 78,84% dan termasuk dalam kriteria baik. Belum optimalnya aktivitas yang dilakukan guru ini dikarenakan guru gugup saat mengajar sehingga aktivitas yang dilakukan pun ada yang dilakukan tidak secara berurutan dan tidak selesai.



Gambar 2. Grafik Aktivitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Siklus 1



Gambar 3. Grafik Aktivitas Peserta didik Selama Proses pembelajaran Siklus 1

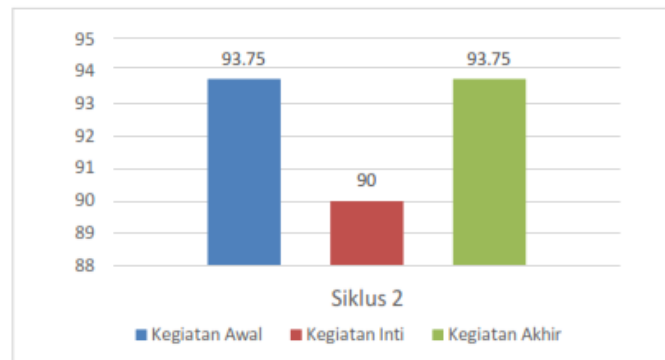


Gambar 4. Grafik Hasil Selama Proses Pembelajaran pada Siklus 1

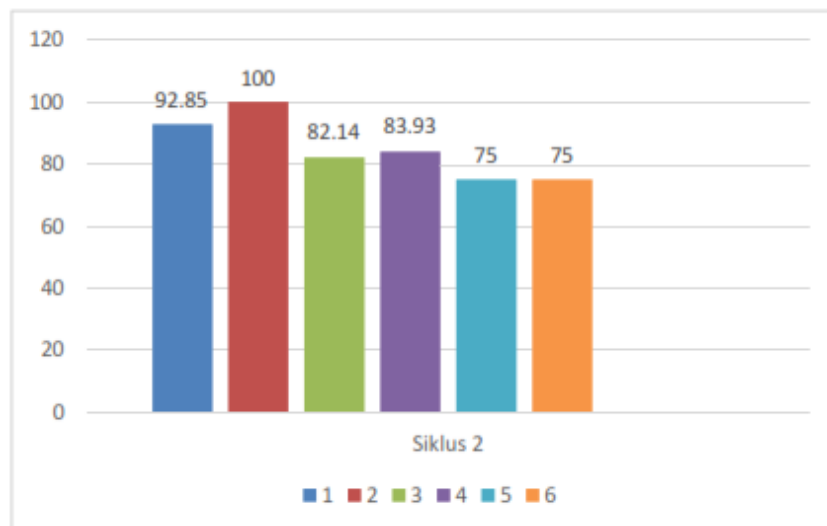
Berdasarkan evaluasi proses pembelajaran pada siklus 1 baik pada data kualitatif aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dan data kuantitatif hasil belajar peserta didik dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 guru akan membimbing peserta didik dalam pembelajaran dengan cara menjalankan langkah-langkah model *Student Facilitator and Explaining* ini dengan benar agar hasil belajar dan aktivitas peserta didik pun akan meningkat dan mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan pembelajaran siklus 2 yang dilaksanakan oleh guru pada materi luas lingkaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat dikatakan berhasil karena semua komponen aktivitas telah dilakukan oleh guru dan sudah bisa dikatakan

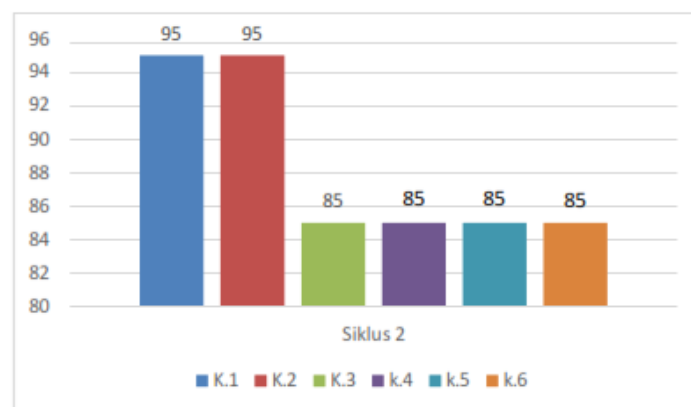
optimal. Pada pertemuan siklus 2 dalam pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan persentase 92,31% dan termasuk dalam kriteria baik.



Gambar 4. Grafik Aktivitas Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran Siklus 2



Gambar 5. Grafik Aktivitas Peserta didik Selama Proses pembelajaran Siklus 2



Gambar 6. Grafik Hasil Selama Proses Pembelajaran pada Siklus 2

Berdasarkan evaluasi proses pembelajaran pada siklus 2 pada data kuantitatif dan data kualitatif aktivitas peserta didik dan aktivitas guru dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Sehingga tidak perlu dilanjutkan ke pertemuan/siklus berikutnya.

Siklus I dan II mengalami peningkatan hasil belajar. Meningkatnya ketuntasan belajar peserta didik tentu turut dipengaruhi oleh adanya pemberian tugas untuk berdiskusi yang diberikan oleh guru, karena proses pembelajaran semacam ini dapat membuat pelajaran menjadi bermakna. Di samping itu, peserta didik kelas VI termasuk dalam tahap operasional kongkrit (7-11/12 tahun). Di mana pada tahap ini kemampuan berpikir logis anak muncul, mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Peserta didik kelompok atas akan menjadi tutor bagi peserta didik kelompok bawah yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Bahkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* diperoleh berbagai keuntungan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu memberi peserta didik waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; seorang peserta didik juga dapat belajar dari peserta didik lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil yang heterogen, peserta didik secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya, membuat kesimpulan diskusi serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika pada materi keliling dan luas lingkaran.

## KESIMPULAN

Berdasarkan data-data, analisis, dan pembahasan dalam penelitian ini yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terhadap muatan pelajaran matematika materi keliling dan luas lingkaran dikelas



kelas VI MIN 1 Kotabaru tahun pelajaran 2020/2021 mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil belajar setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh persentase hasil belajar matematika materi luas dan keliling lingkaran peserta didik 57,14%. Sementara hasil tes pada siklus II diperoleh persentase hasil belajar 93,07%.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Depdiknas.2007. *Standar Isi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dimiyati Dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gunanto, dan Dhesy Adhalia. 2018. *Matematika untuk SD/MI Kelas VI Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Lutfiyah," Model-model pembelajaran kooperatif", <http://mahakaryatuhan.blogspot.com/2011/11/kajian-teori.html>. diakses 8 Oktober 2021.

Muslimin, Ibrahim, *et al.* 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya University Press.

Muslim, Arifin. 2010. *Hakikat Matematika & Pembelajaran Matematika SD*, (<http://arifinmuslim.wordpress.com/2010/03/27/hakikat-matematika-dan-pembelajaran-matematika-disd/>). diakses 8 Oktober 2021.

Mulyadi, 2010. *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, UIN-Maliki Press.

Nur, M.2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA.

Nurgianto, Burhan. 1988. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: BPFE.

Omear, Hamalik.2007. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto. 2010. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.





Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary. Rifai, Peduk, Yulianti, "Peningkatan Pemahaman Konsep Sifat-Sifat Cahaya Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE) Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret*, (Surakarta 2016).

Saraswati, Tiara Putri." Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Pada Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Sukarame 2 Tahun Pelajaran 2017/2018", *Skripsi*, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018).

Syafaruddin. 2008. *Efektifitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Trianto. 2007. *Model-Model pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Trianto. 2011. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Jakarta: Prestasi pustaka.

Yustisia, Tim Pustaka. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Yustisia.

Wahyu. 2010. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: FIP IKIP Malang.